

Pemberitaan Injil dengan Demonstrasi dan Kuasa Roh Kudus: Eksegesis 1 Korintus 2:4-7 dalam Perspektif Pentakostal

Vernineto Sitanggang
Sekolah Tinggi Teologi Tiberias, Jakarta
Correspondence: vernineto.sitanggang74@gmail.com

Abstract. This article presents an in-depth analysis of the passage of 1 Corinthians 2:4-7 from a Pentecostal perspective to examine the essential role of the demonstration and power of the Holy Spirit in the preaching of the gospel. Through qualitative textual exegesis, it is found that the preaching of the Gospel is not an action centered on man but on God. The conclusion of the study shows that the preaching of the gospel by demonstration and the power of the Holy Spirit based on 1 Corinthians 2:4-7 from a Pentecostal perspective is: the preaching of the gospel by the wisdom of God not the wisdom of man, by the belief in the power of the Holy Spirit, who gives courage in the proclamation of the Gospel, and performs miraculous signs. The foundation of true faith must be laid in the real power of God, manifested through the work of the Holy Spirit, a principle that remains crucial to the mission of the Pentecostals.

Abstrak. Artikel ini menyajikan analisis mendalam terhadap perikop 1 Korintus 2:4-7 dari perspektif Pentakostal untuk mengkaji peran esensial demonstrasi dan kuasa Roh Kudus dalam pemberitaan Injil. Dengan metode kualitatif melalui eksegesis teks, ditemukan bahwa pemberitaan Injil bukanlah sebuah tindakan yang berpusat pada manusia, melainkan pada Allah. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan Injil dengan demonstrasi dan kuasa Roh Kudus berdasarkan 1 Korintus 2:4-7 dari perspektif Pentakostal adalah: pemberitaan Injil oleh hikmat Allah bukan hikmat manusia, oleh keyakinan akan kuasa Roh Kudus, yang memberikan keberanian dalam proklamasi Injil, dan mengadakan tanda-tanda ajaib. Fondasi iman yang sejati harus diletakkan pada kuasa Allah yang nyata, yang dimanifestasikan melalui pekerjaan Roh Kudus, sebuah prinsip yang tetap krusial bagi misi kaum Pentakostal.

Keywords: Corinthians; demonstration; pentecostal perspective; power of the Holy Spirit; preaching of the gospel; demonstrasi; Korintus; kuasa Roh Kudus; pemberitaan Injil; perspektif pentakostal

doi: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v9i2.500>



PENDAHULUAN

Gereja, baik dalam wujud organisasi maupun organisme, merupakan pelaksana misi Allah dan memikul tanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugas yang telah dipercayakan-Nya.¹ Misi pemberitaan Injil menjadi tugas dan tanggung jawab gereja sebagaimana Amanat Agung Yesus saat Ia akan naik ke sorga (Mat. 28:18-20; Mrk. 16:15-18). Sejak saat itu kekristenan berkembang

¹ Selvyen Sophia, Fransiskus Irwan Widjaja, and Alexander Djuang Papay, "Studi Tentang Tugas Tanggung Jawab Gereja Serta Implikasinya Terhadap Pelayanan Misi Dan Penginjilan Di Kota Batam," *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 85–102.

ke berbagai penjuru bumi, ditandai dengan keselamatan dan pertobatan akibat dari pemberitaan Injil yang ditanggapi oleh pendengarnya. Tentulah perintah ini harus dipatuhi oleh murid-murid Yesus di manapun berada, serta hal ini pulalah yang menjadi alasan mengapa mereka harus dipenuhi Roh Kudus sebelum mengadakan penginjilan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Yesus dalam Kisah Para Rasul 1:8.

Upaya pemberitaan Injil bukanlah perkara mudah namun sangat penting, bahkan mendasak, sebab itulah mereka membutuhkan pertolongan dari tempat yang tertinggi yaitu Roh Allah sendiri, Roh Kudus yang dicurahkan atas mereka dan atas dunia ini. Yesus Kristus menyatakan bahwa kekuatan utama pemberitaan Injil adalah kehadiran Roh Kudus dalam hidup murid dan umat-Nya sampai seterusnya. Sugiharto dan Peki menyebut bahwa kontekstualisasi bukanlah satu-satunya faktor dalam pemberitaan Injil, sebab yang terpenting adalah bahwa keberhasilan penginjilan kontekstual ditentukan oleh karya Roh Kudus.² Maksudnya beragam metode dan pendekatan telah digunakan dalam penginjilan, termasuk kontekstualisasi yang dianggap sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun, semua metode merupakan usaha manusia yang tidak dapat memastikan keberhasilan. Peranan utama dalam keberhasilan penginjilan sepenuhnya ada pada karya Roh Kudus.

Hari Pentakosta menjadi era baru dalam pemberitaan Injil karena secara rohani tersedia kekuatan adikodrati tidak terbatas yang terlibat aktif dalam upaya pemberitaan Injil. Selain menjadi begitu berani, bergairah, bersemangat, dan bersukacita, mereka juga mengeluarkan buah-buah pertobatan yang ditandai dengan ciri hidup mula-mula jemaat yang disukai oleh semua orang saat itu. Siahaan menyebutnya sebagai karakteristik Pentakostal³, yang menjadi daya tarik yang kuat terhadap bangsa-bangsa yang hidup dalam kegelapan dengan berbagai praktik kekafiran mereka. Dengan cepat berita Injil tersebar, dengan cepat pula kekristenan memasuki dunia-dunia baru yang menerimanya maupun yang menolaknya. Kemungkinan memang akan terjadi selalu dua sisi dalam pemberitaan Injil yaitu yang menolak dan yang menerima. Namun yang menerima tentu jauh lebih banyak dengan bukti catatan yaitu makin hari makin besarlah jumlah pengikut yang percaya. Kualitas kehidupan rohani yang terbentuk karena Injil adalah pertobatan yang merubah hidup, sehingga makin memiliki daya tarik; dan secara jasmani, jumlah yang percaya makin bertambah dari hari ke hari.

Semua kemajuan itu terjadi karena yang utama adalah kekuatan Roh Kudus menjadi sentral dalam pemberitaan Injil. Sampai kapanpun, hal ini harusnya menjadi rujukan atau pola yang dapat terus dikobarkan. Penerimaan yang terbuka akan karya dan pekerjaan Roh Kudus hendaknya menjadi yang utama dalam pemberitaan Injil sejak saat itu dan seterusnya. Inilah yang menjadi salah satu ciri khas kaum Pentakostal, mengakui bahwa Roh Kudus adalah Pribadi nyata yang melakukan karya Allah.⁴ Saat sentralitas kekuatan Roh Kudus tidak lagi dipahami sebagaimana mestinya, maka perjuangan untuk kegiatan penginjilan akan kehilangan arah dan tidak jarang menimbulkan konflik kepentingan secara organisasi, denominasi, dan lain sebagainya. Catatan Tenibemas, menyatakan bahwa hasil misi gereja sampai tahun 2019 hanya ada sekitar 33% pen-

² Ayub Sugiharto and Yulianus Peki, "Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Kontekstual," *TEOKRISTI: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2023): 110–122.

³ Harls Evan Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.

⁴ French L. Arrington, *Doktrin Kristen: Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: Andi, 2015), 374.

duduk bumi yang dapat dikategorikan sebagai Kristen,⁵ sehingga masih banyak yang harus diupayakan untuk memenangkan dunia ini dalam keselamatan kekal.

Penelitian sebelumnya tentang karya Roh Kudus sudah banyak ditulis. Waharman di tahun 2019 menegaskan bahwa Roh Kudus memegang peranan penting dalam pemberitaan Injil berdasarkan Injil Yohanes 16:4b-15.⁶ Sementara tahun 2022 Panjaitan meneliti Kisah Para Rasul 13:4-12 dan menyebutkan bahwa Roh Kudus menugaskan Barnabas dan Saulus untuk memberitakan Injil.⁷ Kedua penelitian ini berbasis pendekatan eksegesis atas kitab yang berbeda, yaitu Injil Yohanes 16:4b-15 dan Kisah Para Rasul 13:4-12. Waharman memusatkan penelitiannya pada karya Roh Kudus dalam penginjilan, sementara Panjaitan menekankan pada strategi penginjilan yang dipakai. Saya belum menemukan penelitian yang memusatkan pada karya Roh Kudus dalam penginjilan berbasis eksegesis atas Surat 1 Korintus 2:4-7.

Penelitian tahun 2022 oleh Budi, Gerald, dan Patrick membahas pemberdayaan oleh Roh Kudus demi berhasilnya pelayanan misi, menyebutkan bahwa, Roh Kudus masih terus berkarya bagi orang percaya yang siap diberdayakan menjadi pemberita-pemberita Injil.⁸ Penekananan riset ini adalah karya Roh Kudus dalam pelayanan misi, pendekatan penelitiannya adalah pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk webinar di Kalimantan Selatan. Sementara itu Luhur dalam risetnya di tahun 2020 menemukan bahwa minat mahasiswa STT terhadap pengembangan karunia Roh Kudus dalam pemberitaan Injil sangat tinggi.⁹ Fokusnya pada karunia Roh Kudus dalam penginjilan dengan pendekatan penelitian kuantitatif di salah satu STT di Kota Semarang.

Pemberitaan Injil adalah tugas yang dipercayakan kepada gereja, namun selalu dihadapkan pada tantangan untuk menyampaikannya secara efektif tanpa mengorbankan inti kebenaran dan kekudusan pesannya. Dalam surat pertamanya kepada jemaat di Korintus, Rasul Paulus menguraikan prinsip fundamental untuk misi ini. Secara khusus dalam 1 Korintus 2:4-7, secara eksplisit menolak model pemberitaan yang didasarkan pada kecakapan retorik dan kebijaksanaan manusia, dan sebaliknya menekankan ketergantungan penuh pada demonstrasi dan kuasa Roh. Pernyataan Paulus ini memunculkan pertanyaan kritis: Apa makna sebenarnya dari demonstrasi dan kuasa Roh; mengapa Rasul Paulus menganggapnya begitu penting dalam konteks pemberitaan Injil; dan bagaimana prinsip ini dapat diterapkan secara relevan bagi gereja kontemporer?

Kebaruan penelitian ini terletak pada perspektif Pentakostal yang digunakan dalam menganalisis 1 Korintus 2:4-7, fokus pada pembahasan pemberitaan Injil dengan demonstrasi dan kuasa Roh Kudus. Pemberitaan Injil dapat berhasil oleh kuasa Allah yang nyata, yang dimanifestasikan melalui pekerjaan Roh Kudus dalam menginsafkan, mengubah, dan menguduskan, bukan pada daya tarik atau kecerdasan manusiawi. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah

⁵ Purnawan Tenibemas, "Andil Kita Dalam Misi Masa Kini," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 23–36.

⁶ Waharman Waharman, "Studi Eksegetis Peranan Roh Kudus Dalam Penginjilan Berdasarkan Injil Yohanes 16:4B-15," *Manna Raflesia* 6, no. 1 (2019): 36–52.

⁷ Tuter Parade Tua Panjaitan, "Strategi Penginjilan Barnabas Dan Saulus," *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 82–103.

⁸ Andreas Budi, Abraham Gerald, and Jonathan Patrick, "Pemberdayaan Roh Kudus Sebagai Kunci Dalam Keberhasilan Pelayanan Misi Di Kalimantan Selatan," *Jurnal Abdimas PHB* 5, no. 4 (2022): 838.

⁹ Chandra Kirana Luhur, "Studi Deskriptif Minat Mahasiswa STT KAO Tentang Pengembangan Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Pemberitaan Injil," *SHIFTKEY: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 14.

menguraikan prinsip fundamental pemberitaan Injil dengan demonstrasi dan kuasa Roh Kudus berdasarkan 1 Korintus 2:4-7 dari perspektif Pentakostal.

METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis eksegetis-teologis terhadap 1 Korintus 2:4-7. Saya mengumpulkan data dengan mempelajari dokumen-dokumen terkait penelitian hermeneutik-eksegesis, tafsiran Surat 1 Korintus, dan diskusi dengan literatur lain yang membahas tentang pemberitaan Injil dengan demonstrasi dan kuasa Roh Kudus dari perspektif Pentakostal. Karena pendekatan yang dipakai adalah eksegesis, maka saya berupaya untuk memahami makna teks yang terkandung di dalam nas dengan mempelajari konteks historis penulisan Surat 1 Korintus, menyusun analisis nas 1 Korintus 2:4-7, mendeskripsikan demonstrasi dan kuasa Roh Kudus dalam pemberitaan Injil, dan menarik implikasi teologisnya bagi pemberitaan Injil era kontemporer.

PEMBAHASAN

Pemberitaan Injil oleh Hikmat Allah bukan Hikmat Manusia

Alasan di balik penekanan Paulus sebagai penulis surat,¹⁰ pada demonstrasi dan kuasa Roh yang menjadi kontras antara hikmat manusia dan kuasa Allah adalah latar belakang sosial dan budaya kota Korintus pada abad pertama Masehi. Paulus sangat mengenal kota ini,¹¹ sebuah kota pelabuhan yang makmur secara ekonomi, menghubungkan Yunani Utara dan Selatan. Namun, kemakmuran ini berjalan seiring dengan reputasi yang buruk sebagai kota yang penuh dengan kejahatan moral, yang tercermin dalam teguran Paulus di pasal 5:1-13. Selain hedonisme, orang Korintus sangat menghargai para orator dan filsuf yang dikenal sebagai sofis.¹² Keunggulan dalam retorika dipandang sebagai sarana untuk mencapai status sosial, kekayaan, dan pengaruh. Hasiholan dan Budi menyebut bahwa hikmat yang diajarkan kaum sofis disalahgunakan sebagai landasan bagi manusia untuk bermegah diri melalui keterampilan retorika.¹³ Paulus, meskipun seorang yang terpelajar, secara sengaja menolak untuk menggunakan metode yang dihargai oleh budaya ini (1Kor. 2:1-5).

Jemaat di Korintus tidak kebal terhadap nilai-nilai di sekitarnya. Sebaliknya, nilai-nilai duniawi ini secara langsung menginfeksi kehidupan internal gereja. Masalah-masalah seperti perpecahan (1Kor. 1:10) yang mengelompokkan jemaat di bawah nama-nama pemimpin seperti Paulus, Apolos, dan Kefas (ay. 11-13) bukan terjadi secara kebetulan. Hal ini adalah manifestasi dari pola pikir "duniawi" yang menganggap kecerdasan dan karisma manusia sebagai fondasi utama. Ketergantungan pada retorika dan pesona Apolos adalah contoh nyata dari iman yang didirikan di atas hikmat manusia. Jemaat Korintus juga menghadapi masalah etis serius lainnya, termasuk imoralitas seksual yang luar biasa dan kecenderungan untuk menyelesaikan perselisih-

¹⁰ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, ed. Donald C. Stamps, Bahasa Ind (Malang: Gandum Mas, 2004), 1877.

¹¹ Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, ed. Ganda Wargasetia and G. Chapman (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 81.

¹² Ray C. Stedman, *Petualangan Menjelajah Perjanjian Baru* (Jakarta: PT. Duta Harapan Dunia, 2012), 123.

¹³ Anggi Maringan Hasiholan and Andreas Budi, "Implikasi Hikmat Menurut Paulus Dalam Menentang Pengaruh Ajaran Kaum Sofis Di Korintus," *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 27–52.

an di hadapan pengadilan sekuler (1Kor. 6:1). Mercy Hia mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa dalam 1 Korintus, Injil dipahami dalam dua sudut pandang: hikmat Allah dan hikmat dunia.¹⁴ Dari perspektif dunia, kehidupan serta kebangkitan Yesus Kristus dianggap mustahil, sedangkan hikmat Allah menegaskan bahwa peristiwa kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus adalah kebenaran yang sejati.

Gereja kontemporer menghadapi godaan yang serupa dengan jemaat Korintus. Banyak yang tergoda untuk mengandalkan "hikmat manusia" dan strategi duniawi untuk membuat Injil lebih menarik atau "relevan" secara budaya. Hal ini mencakup penggunaan teknik pemasaran gereja yang berlebihan, retorika yang berfokus pada karisma dan daya tarik pembicara, dan penyederhanaan pesan Injil agar lebih "mudah dicerna," sehingga kehilangan maknanya. Mengandalkan strategi-strategi ini dapat menghasilkan "iman" yang dangkal, yang didasarkan pada emosi atau daya tarik personal, bukan pada kuasa Allah yang mengubah hidup. Iman semacam ini rapuh dan rentan runtuh ketika menghadapi kesulitan, seperti "rumah yang dibangun di atas pasir."

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus memberikan sebuah pelajaran yang sangat mendalam dan penting. Iman yang sejati tidak dibangun di atas fondasi yang rapuh, seperti kata-kata manusia yang bisa berubah. Iman yang sejati dibangun di atas fondasi yang kokoh, yaitu kuasa Allah yang bekerja melalui Roh Kudus.¹⁵ Tanpa campur tangan Allah, semua kata-kata indah yang kita ucapkan hanyalah suara kosong. Paulus menyatakan bahwa ia memberitakan hikmat, tetapi bukan hikmat dunia. Ia menyebutnya "hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia". Hikmat ini tidak dapat dipahami oleh "penguasa-penguasa dunia ini" yang akan lenyap. Siapa penguasa-penguasa ini? Mereka adalah kekuatan-kekuatan dunia, baik dalam bentuk kekuasaan politik, filsafat, maupun ideologi, yang menentang Injil Kristus. Mereka tidak dapat memahami hikmat Allah, karena hikmat itu bersifat rohani dan hanya dapat diterima melalui Roh Kudus. Hikmat yang Paulus beritakan adalah rencana keselamatan Allah yang tersembunyi sejak semula.¹⁶ Ini adalah misteri tentang Kristus, tentang penebusan-Nya di kayu salib, dan tentang kebangkitan-Nya. Ini adalah hikmat yang membawa kemuliaan bagi kita, yaitu keselamatan, pengampunan dosa, dan hidup yang kekal.

Paulus tidak bersandar pada penilaian dunia; dia diganggu duri dalam daging (2Kor. 12:7), penampilannya tidak mengesankan dunia (1Kor. 10:10), pembawaannya lemah (1Kor. 2:3). Ini menegaskan bahwa pemberitaan Injil oleh Paulus tidak dilandaskan pada kekuatan manusia melainkan kekuatan Allah.¹⁷ Paulus menjelaskan bahwa ia tidak menyuarakan hikmat manusia, melainkan "hikmat Allah yang tersembunyi" (1Kor. 2:7). Hikmat ini berbeda dari "hikmat dunia" yang bersifat sementara dan tidak mampu memahami karya penebusan melalui salib Kristus. Hikmat ini tidak dapat diakses atau dipahami oleh "penguasa dunia ini" (1Kor. 2:8) yang menyakibatkan Kristus, karena hanya Roh Kuduslah yang mengetahui "pikiran Tuhan". Oleh karena itu, hikmat ini hanya dapat dinyatakan kepada "manusia rohani," yaitu orang percaya yang menerima Roh Kudus.

¹⁴ Mercy Hia, "Pengenalan Injil Dalam Hikmat Allah Dan Hikmat Dunia Berdasarkan Teks 1 Korintus 1:18," *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 2 (2021).

¹⁵ Hasiholan and Budi, "Implikasi Hikmat Menurut Paulus Dalam Menentang Pengaruh Ajaran Kaum Sofis Di Korintus."

¹⁶ Hasiholan and Budi.

¹⁷ Dianne Bergant and Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Surabaya: Kanisius, 2002), 283.

Hikmat Allah menuntun manusia untuk hidup dalam nilai-nilai kebenaran, sedangkan hikmat dunia mendorong manusia mengejar pengetahuan dalam berbagai bidang seperti sains, teknologi, dan intelektualitas, yang pada akhirnya dapat menjerat manusia dalam kesombongan serta kemiskinan hati.¹⁸ Kesombongan begitu menguasai penduduk kota Korintus. Dalam menghadapi situasi di jemaat Korintus, Paulus mengambil sikap yang radikal dan disengaja. Ia menyatakan bahwa ia datang kepada mereka "dalam kelemahan dan dengan sangat takut dan gentar" (1Kor. 2:3). Sikap ini secara langsung menentang standar Korintus yang menghargai kekuatan dan dominasi. Tujuannya bukanlah untuk menunjukkan kelemahan pribadinya, melainkan untuk memastikan bahwa ketika Injil berhasil, tidak ada keraguan bahwa keberhasilan itu berasal dari kuasa Ilahi, bukan dari kecakapan pribadinya. Menurut Hasiholan dan Budi, bagi Paulus hikmat sejati terwujud dalam kehidupan yang beriman kepada Yesus, dan dijalani dalam pertobatan. Roh Kuduslah yang menghadirkan dan mewujudkan hikmat Allah, sebab melalui karya-Nya manusia dimampukan untuk menerima hikmat Allah, menghayati Injil, serta mengalami berkat dalam keseharian hidup.¹⁹ Posisi teologis ini menegaskan prinsip Pentakostal, bahwa fondasi iman harus diletakkan pada kuasa Allah, bukan pada daya tarik atau kepandaian manusia.

Pemberitaan Injil oleh Kayakinan akan Kuasa Roh Kudus

Inti dari pesan Paulus ditemukan dalam 1 Korintus 2:4-7, di mana ia menjelaskan metode pemberitaannya. Paulus menyatakan, "baik perkataanku maupun pemberitaanku tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh." Frasa Yunani yang digunakan, *peithois sophias logois* ("kata-kata hikmat yang meyakinkan"), secara khusus mengacu pada argumen retorik yang persuasif dan seni berpidato yang sangat dihargai dalam budaya Yunani.²⁰ Paulus secara sadar menghindari gaya ini agar iman jemaat tidak bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah.

Di Korintus, orator-orator dan filsuf-filsuf ulung sangat dihormati. Jemaat Korintus, yang hidup dalam lingkungan seperti itu, mungkin memiliki kecenderungan untuk menilai pengkhotbah (pembicara) berdasarkan kehebatan retorika mereka. Mereka mencari khotbah atau ceramah yang terdengar indah, logis, dan meyakinkan secara intelektual. Ini bukan berarti Paulus bodoh atau tidak cakap berpidato dengan baik. Ia adalah seorang yang terdidik dan fasih berbicara. Namun, ia dengan sengaja memilih untuk tidak mengandalkan keterampilan retorikanya.

Sebagai gantinya, Paulus datang dengan "demonstrasi Roh dan kuasa" (*apodeixei pneumatos kai dunameos*). Masing-masing kata dalam frasa ini memiliki makna teologis yang mendalam. *Apodeixei* memiliki konotasi legal dan merujuk pada demonstrasi bukti²¹ yang meyakinkan dan tak terbantahkan, seperti yang digunakan di pengadilan. Ini jauh melampaui retorika yang hanya bertujuan membujuk. Paulus tidak menyajikan argumen yang mungkin benar; ia menyajikan bukti yang secara empiris terbukti benar, sebuah kontras tajam dengan kecenderungan jemaat Korintus yang mencari keadilan di hadapan orang-orang kafir.

¹⁸ Robin A Simanjuntak, "Teologi Hikmat Dan Signifikansinya Bagi Pendidikan Kristen," *Studika Teologika: Jurnal Mahasiswa Teologi Iman* 4, no. 1 (2018).

¹⁹ Hasiholan and Budi, "Implikasi Hikmat Menurut Paulus Dalam Menentang Pengaruh Ajaran Kaum Sofis Di Korintus."

²⁰ Jay P. Green, *The Interlinear Bible Hebrew Greek English* (England: The Trinitarian Bible Society, 1986), 884.

²¹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 96.

Kata “pneuma”, merujuk pada Roh Kudus, Pribadi ketiga dalam Trinitas yang bekerja secara aktif dalam kehidupan orang percaya.²² kata “Dunamis” berasal dari kata Yunani ini kita mendapatkan kata-kata seperti “dinamit,” “dinamo,” dan “dinamis” dalam bahasa Inggris. Kata ini tidak hanya berarti kapasitas, tetapi juga kekuatan yang melekat, dinamis, dan supranatural,²³ yang bekerja melalui mukjizat, tanda-tanda, dan transformasi kehidupan. Ciri utama spiritualitas Pentakostal terletak pada penekanan serta keterbukaan pada karunia-karunia Roh Kudus.²⁴ Konsep “demonstrasi Roh dan kuasa” yang diusung Paulus bukanlah gagasan abstrak, melainkan sebuah kenyataan yang dapat dilihat dalam pelayanan gereja mula-mula, bahkan hingga masa kini. Sebelum kenaikan-Nya, Yesus menjanjikan kepada murid-murid-Nya bahwa mereka akan menerima “kuasa (*dunamis*), kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku (Kis. 1:8).” Janji ini menjadi landasan bagi seluruh misi gereja perdana. Ini adalah janji tentang kekuatan ilahi untuk menjadi saksi Kristus, bukan janji tentang kemampuan untuk memberikan pidato atau khotbah dengan kata-kata yang memukau.

Dengan tidak mengutamakan keunggulan yang dimiliki Paulus, terlihat upayanya untuk merubah strategi penginjilan atau pengajaran firman untuk lebih efektif lagi.²⁵ Paulus tidak mau mengajar dengan kata-kata kosong yang kedengaran indah bagi telinga manusia, namun sebaliknya ia ingin melihat benar-benar hasil yang nyata dari pemberitaannya. Paulus meyakini bahwa pengajaran yang disertai kebenaran adalah dibuktikan oleh kehadiran kuasa dari Roh Kudus sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal.

Tonny Andrian mengatakan, setiap pemberitaan Injil bahkan pelayanan gerejawi seharusnya disertai dengan demonstrasi pelayanan kuasa Kristus agar berdampak pada pertumbuhan rohani yang kuat.²⁶ Pelayanan para rasul termasuk Paulus dapat dipahami sebagai bukti naratif (*apodeixei*) dari janji Yesus tersebut. Setiap pelayanan pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Paulus disertai mukjizat dan tanda ajaib, berfungsi sebagai bukti empiris yang menunjukkan bahwa kuasa yang dijanjikan itu nyata dan sedang bekerja melalui umat-Nya. Selaras dengan itu, Siahaan mengatakan bahwa pelayanan dengan kuasa Roh Kudus senantiasa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pelayanan Pentakostal yang bersifat alkitabiah, dan tidak seharusnya dibatasi oleh sekat-sekat denominasi Pentakostal.²⁷ Firman Allah yang diberitakan akan menghasilkan iman untuk menyelamatkan manusia. Namun sebelum ada keputusan untuk percaya atau beriman, proses sampai ke tahap itu tidaklah mudah. Itulah sebabnya, diakui oleh banyak pihak bahwa pekerjaan mengajarkan firman Allah supaya orang bertobat dan berubah hidupnya adalah perkara yang sulit. Untuk mengatasi kesulitan itulah kuasa Roh Kudus mutlak diperlukan dalam upaya menyeberangkan atau mengajar firman Allah kepada orang lain.

²² Sutanto, 651, *Perjanjian Baru Interlinear...*

²³ Green, *The Interlinear Bible Hebrew Greek English*, 884.

²⁴ Poltak Maruli John Liberty Hutagaol, Charly Nayoan, and Stefanus Kana, “Nilai-Nilai Spiritualitas Pentakosta Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Postmodern,” *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 1 (2023): 115–143.

²⁵ Doni Heryanto and Wempi Sawaki, “Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilan Suku Auri Papua,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen: Kurios* 6, no. 2 (2020): 318–29, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.213>.

²⁶ Tonny Andrian, “Pelayanan Yang Disertai Kuasa Bagi Gereja Masa Kini,” *Stulos* 20, no. 1 (2022): 1–23.

²⁷ Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.”

Di era Postmodern, spiritualitas Pentakostal berhadapan dengan tantangan yang berbeda. Masa ini ditandai oleh pandangan bahwa kebenaran bersifat relatif serta penekanan kuat pada pengalaman individu.²⁸ Kondisi ini sejalan dengan karakteristik kaum Pentakostal yang menempatkan pengalaman rohani pribadi sebagai inti dari iman mereka. Kuasa Roh Kudus tidak hanya terbatas pada manifestasi yang spektakuler, tetapi juga mencakup pekerjaan yang sama pentingnya, meskipun tidak selalu terlihat secara dramatis. Pekerjaan Roh Kudus mencakup menobatkan orang berdosa, mematahkan penghalang dalam penginjilan, memimpin para pemberita Injil, dan menghasilkan kelahiran kembali dan pertumbuhan rohani yang berujung pada kekudusan hidup.

Roh Kudus Memberi Keberanian dalam Proklamasi Injil

Roh Kudus memberikan keberanian yang supranatural kepada Paulus dan para rasul lainnya untuk memberitakan Injil dengan berani, meskipun menghadapi ancaman dan penganiayaan dari otoritas para pemuka Yahudi. Witoro mengatakan, pemberitaan Injil adalah suatu tugas wajib yang harus dikerjakan semua orang percaya dengan penuh keberanian.²⁹ Keberanian ini adalah demonstrasi bukti (*apodexei*) yang jelas dari pekerjaan Roh Kudus yang memampukan mereka. Dalam 1 Korintus 2:4, terdapat kata “meyakinkan” dengan nada membujuk orang untuk percaya, menunjukkan suatu metode yang digunakan Paulus dalam pemberitaan firman Allah atau mengajar firman Allah yang mengandalkan kuasa Roh Kudus dan bukan dengan mengandalkan kekuatannya sendiri. Paulus yakin dengan kekuatan Roh Kudus, maka firman yang diajarkan akan sangat efektif diterima oleh orang lain. Paulus mengetahui bahwa, kemampuan dirinya sendiri dalam mengajar firman Allah sangatlah terbatas, sekalipun ia terkenal sebagai orator atau ahli pidato. Dalam pemahaman Paulus, kekuatan Roh Kudus tidak terbatas.

Melalui Paulus, kita melihat teladan yang indah tentang keberanian sejati: tetap tenang, berani mengungkapkan perjalanan hidupnya di masa lalu, berani membagikan pengalaman pribadinya bersama Yesus, serta berani mengajak pendengarnya untuk menerima iman yang sama.³⁰ Keberanian ini datangnya dari Roh Kudus, yang juga tampak dalam perubahan sikap para rasul lain sejak mereka menerima curahan kuasa Roh Kudus (Kis. 4:13, 29, 31). Salah satu metode penginjilan yang ditunjukkan para rasul adalah kesaksian pribadi.³¹ Ini memerlukan keberanian karena yang disaksikan adalah proklamasi tentang kebenaran yang menentang dunia.

Membawa seseorang untuk percaya kepada Kristus adalah suatu pekerjaan yang sulit dan harus mengalami satu proses, ini dilakukan dalam pemberitaan Injil.³² Upaya meyakinkan seseorang apalagi untuk mengubah hidup orang serta mendorong keyakinannya untuk berubah haluan, jelas memiliki kesulitan tersendiri. Oleh karena itulah seorang pemberita Injil sangat membutuhkan tuntunan atau bimbingan Roh Kudus agar ia menjadi seorang pengajar yang bijaksana, berhikmat ilahi, berkuasa dalam kata-kata, dan berani dalam tindakannya. Antara iman dan ku-

²⁸ Hutagaol, Nayoan, and Kana, “Nilai-Nilai Spiritualitas Pentakosta...”

²⁹ Johannes Witoro, “Filosofi I Korintus 9:16 ‘Celakalah Aku, Jika Aku Tidak Memberikan Injil’ Relevansi Dalam Pertumbuhan Gereja Masa Kini,” *JPPi: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (2023): 107–113.

³⁰ Junihot Simanjuntak, “Keberanian: Sebuah Telaah Reflektif Berdasarkan Perspektif Alkitab,” *Jurnal Kharis* 5, no. 2 (2010): 1–6.

³¹ Frans Wonatorei and Marciano Antaricksawan Waani, “Metode Penginjilan Yesus Kristus Menurut Injil Lukas,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 148–162.

³² Ronald W Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 85.

asa ada keterkaitannya, Roh Kudus yang menjadi pengikat keduanya, dan Roh Kudus juga yang paling berkepentingan untuk kegiatan ini. Roh Kudus dijanjikan untuk hadir menyertai gereja sebagai Pribadi yang melanjutkan karya Tuhan Yesus.³³ Roh itu akan memberikan keberanian untuk bersaksi bagi para pemberita Injil.

Dari perspektif Pentakostal, keberanian yang dimaksud bukanlah tindakan nekat atau sikap siap mati demi Tuhan, melainkan keberanian yang lahir dari kasih Allah. Keberanian tersebut tidak berarti melakukan segala sesuatu dengan cara apa pun, tetapi merupakan keberanian yang tumbuh karena cinta kepada Allah.³⁴ Karya Roh Kudus penting peran-Nya dalam mengajar firman Tuhan, selain untuk memberi keberanian bagi sang pengajar firman Allah, juga mengurapi pengajar dalam pembahasan pokok-pokok firman Tuhan.

Roh Kudus Mengadakan Tanda-Tanda Ajaib

Pelayanan gereja mula-mula ditandai oleh berbagai tanda ajaib, penduduk kota Korintus rupanya mendengar tentang berita itu dan meminta tanda (1Kor. 1:22). Peran Roh Kudus dalam penginjilan nampak pada saat Roh Kudus menyertai pemberitaan Injil, menobatkan orang-orang berdosa, mematahkan penghalang-penghalang pemberitaan Injil, memimpin, serta memberi kuasa kepada para pemberita Injil.³⁵ Kisah Para Rasul banyak mencatat pelayanan para rasul yang dipenuhi dengan contoh-contoh demonstrasi kuasa Roh (*dunamis pneuma*), termasuk penyembuhan orang sakit, pengusiran roh jahat, dan bahkan kebangkitan orang mati. Mukjizat-mukjizat ini berfungsi sebagai "pintu masuk" yang membuat orang lebih terbuka untuk mendengarkan dan menerima Injil Yesus Kristus.

Perlu tetap diingat adalah bahwa Roh Allah adalah Pemberita Injil yang paling efektif, karena ia tidak dibatasi oleh hukum apapun di dunia ini. Hal ini mengakibatkan perlunya penyertaan Roh dalam upaya pemberitaan kabar baik kepada dunia ini. Untuk mengabarkan itulah, Allah memilih manusia yang percaya kepada-Nya, serta yang mengalami kepenuhan di dalam Dia, sehingga melalui dorongan Roh-Nya pemberitaan itu benar-benar berhasil. Salah satu tanda ajaib dalam Kisah Para Rasul 16:16-18, Paulus melayani pelepasan untuk orang yang bertenung,³⁶ menyatakan bahwa kuasa dalam Nama Yesus itu lebih besar dari kuasa apapun termasuk roh peramal atau petenung.

Dalam pelayanan Yesus 2.000 tahun yang lalu, Ia berkeliling menjumpai dan menyembuhkan banyak orang sakit. Berita kerajaan Sorga diberitakan lewat pelayanan yang disertai tanda-tanda heran. Para penginjil masa kini dapat meminta kepada Tuhan agar pelayanan pemberitaan Injil yang dikerjakannya disertai dengan karunia-karunia kuasa Roh Kudus.³⁷ Roh Kudus memiliki tujuan yang baik bagi hidup orang percaya yaitu memperlengkapi umat-Nya menjadi saksi Allah di dalam dunia ini. Umat Allah yang terpanggil menjadi juru bicara Allah maupun sebagai imamat rajani yang bertugas memberitakan perbuatan-perbuatan besar Allah (1Ptr. 2:9). Sama seperti perlengkapan Roh Kudus memungkinkan orang percaya untuk menjadi saksi Kristus, de-

³³ Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 23–31.

³⁴ Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul."

³⁵ Daniel Sutoyo, "Peran Roh Kudus Dalam Pemberitaan Injil," *ANTUSIAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1, no. 3 (2011): 17–26.

³⁶ Johannes Witoro, "Strategi Penginjilan Paulus Di Filipi Dalam Kitab Kisah Para Rasul 16:13-40 Dan Relevansinya Bagi Pelaksanaan Misi Masa Kini," *Teologi Biblika* 6, no. 2 (2021): 3–12.

³⁷ Wonatorei and Waani, "Metode Penginjilan Yesus Kristus Menurut Injil Lukas."

mikian juga Roh Kudus menyanggupkannya untuk menjadi seorang yang penuh wibawa dalam nama Yesus untuk menghalau segala kuasa kegelapan, menyembuhkan yang sakit, dan mengadakan tanda-tanda heran. Untuk itulah, Roh Kudus mengaruniakan senjata-senjata rohani bagi umat-Nya.

Kaum Pentakostal secara khusus menekankan bahwa tanda-tanda heran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pewartaan Injil. Penelitian oleh Aleng tahun 2024, mengungkapkan bahwa cara pandang dan pengalaman para perintis terhadap tanda-tanda ajaib dan mukjizat memberikan pengaruh yang berarti bagi pertumbuhan serta perkembangan gereja.³⁸ Dalam konteks pemberitaan Injil, posisi teologis Pentakostal mengenai kuasa Roh Kudus jelas, yaitu bahwa karunia-karunia "tanda" seperti penyembuhan, bernubuat, dan berbahasa roh masih berlanjut hingga saat ini. Tanda-tanda heran akan terus terjadi, kecuali jika mukjizat dipandang tidak relevan lagi dan Alkitab dianggap semata-mata sebagai cerita atau dongeng.³⁹ Pesan inti dari 1 Korintus 2:4-7 tetap tidak terkompromi. Yang terpenting bukanlah bentuk manifestasi kuasa, melainkan sumbernya. Iman yang sejati harus berakar pada kuasa Allah yang bekerja melalui Roh Kudus, bukan pada kecerdasan atau kemampuan manusia.

KESIMPULAN

Analisis perikop 1 Korintus 2:4-7 mengungkapkan bahwa pemberitaan Injil bukanlah tindakan yang berpusat pada manusia, melainkan pada Allah. Dalam konteks lingkungan yang menjunjung tinggi kecakapan retorika, Paulus dengan sengaja memilih untuk tidak mengandalkan hikmat dan kemampuan manusiawi, tetapi menekankan demonstrasi dan kuasa Roh Kudus. Dari perspektif Pentakostal, pemberitaan Injil berdasarkan 1 Korintus 2:4-7 dapat dipahami sebagai berikut: pertama, pemberitaan Injil yang bersumber pada hikmat Allah, bukan hikmat manusia; kedua, pemberitaan Injil yang dilandasi keyakinan akan kuasa Roh Kudus; ketiga, Roh Kudus yang menganugerahkan keberanian dalam proklamasi Injil; dan keempat, Roh Kudus yang berkarya melalui tanda-tanda ajaib. Dengan demikian, fondasi iman yang sejati harus diletakkan pada kuasa Allah yang nyata, yang dimanifestasikan melalui pekerjaan Roh Kudus—sebuah prinsip yang tetap krusial bagi misi Gereja-gereja Pentakostal.

REFERENSI

- Aleng, Yulius. "Persepsi Perintis Gereja terhadap Tanda Ajaib dan Mukjizat pada Perintisan di Kota." *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 2 (2024): 122–140.
- Arrington, French L. *Doktrin Kristen: Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: Andi, 2015.
- Bergant, Dianne, dan Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Surabaya: Kanisius, 2002.
- Budi, Andreas, Abraham Geraldi, dan Jonathan Patrick. "Pemberdayaan Roh Kudus sebagai Kunci dalam Keberhasilan Pelayanan Misi di Kalimantan Selatan." *Jurnal Abdimas PHB* 5, no. 4 (2022): 838.
- Chapman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. Diedit oleh Ganda Wargasetia dan G. Chapman. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Green, Jay P. *The Interlinear Bible Hebrew Greek English*. England: The Trinitarian Bible Society, 1986.

³⁸ Yulius Aleng, "Persepsi Perintis Gereja Terhadap Tanda Ajaib Dan Mukjizat Pada Perintisan Di Kota," *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 2 (2024): 122–40.

³⁹ Adinia Mendrofa, "Analisis Tentang Kesembuhan Ilahi Terhadap Umat Kristen Menurut Lukas 8:40-56," *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 87–94.

- Hasiholan, Anggi Maringan, dan Andreas Budi. "Implikasi Hikmat Menurut Paulus dalam Menentang Pengaruh Ajaran Kaum Sofis di Korintus." *Manna Raflesia* 8, no. 1 (2021): 27–52.
- Heryanto, Doni, dan Wempi Sawaki. "Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16–34 pada Penginjilan Suku Auri Papua." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen: Kurios* 6, no. 2 (2020): 318–329. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.213>.
- Hia, Mercy. "Pengenalan Injil dalam Hikmat Allah dan Hikmat Dunia Berdasarkan Teks 1 Korintus 1:18." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 2 (2021).
- Hutagaol, Poltak Maruli John Liberty, Charly Nayoan, dan Stefanus Kana. "Nilai-Nilai Spiritualitas Pentakosta dalam Menghadapi Tantangan di Era Postmodern." *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 1 (2023): 115–143.
- Leigh, Ronald W. *Melayani dengan Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Luhur, Chandra Kirana. "Studi Deskriptif Minat Mahasiswa STT KAO tentang Pengembangan Karunia Roh Kudus dalam Pelayanan Pemberitaan Injil." *Shiftkey: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 14.
- Mendrofa, Adinia. "Analisis tentang Kesembuhan Ilahi terhadap Umat Kristen Menurut Lukas 8:40–56." *Haggadah: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 87–94.
- Panjaitan, Tuter Parade Tua. "Strategi Penginjilan Barnabas dan Saulus." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 82–103.
- Siahaan, Harls Evan. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.
- Simanjuntak, Junihot. "Keberanian: Sebuah Telaah Reflektif Berdasarkan Perspektif Alkitab." *Jurnal Kharis* 5, no. 2 (2010): 1–6.
- Simanjuntak, Robin A. "Teologi Hikmat dan Signifikansinya bagi Pendidikan Kristen." *Studika Teologika: Jurnal Mahasiswa Teologi Iman* 4, no. 1 (2018).
- Stamps, Donald C., ed. *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Sugiharto, Ayub, dan Yulianus Pekei. "Peran Roh Kudus dalam Penginjilan Kontekstual." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2023): 110–122.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 23–31.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani–Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Jil. 2. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Tenibemas, Purnawan. "Andil Kita dalam Misi Masa Kini." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 23–36.
- Waharman. "Studi Eksegetis Peranan Roh Kudus dalam Penginjilan Berdasarkan Yohanes 16:4b–15." *Manna Raflesia* 6, no. 1 (2019): 36–52.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Selvyen Sophia, dan Alexander Djuang Papay. "Studi tentang Tugas Tanggung Jawab Gereja serta Implikasinya terhadap Pelayanan Misi dan Penginjilan di Kota Batam." *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 85–102.
- Witoto, Johan. "Filosofi 1 Korintus 9:16 'Celakalah Aku, Jika Aku Tidak Memberitakan Injil' dan Relevansinya bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (2023): 107–113.
- — —. "Strategi Penginjilan Paulus di Filipi dalam Kisah Para Rasul 16:13–40 dan Relevansinya bagi Pelaksanaan Misi Masa Kini." *Teologi Biblikal* 6, no. 2 (2021): 3–12.
- Wonatorei, Frans, dan Marciano Antaricksawan Waani. "Metode Penginjilan Yesus Kristus Menurut Injil Lukas." *Kharismata: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 2 (2021): 148–162.